

Ekspresi *Mental Illness* Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Lukis

Karang Sweta Wahana¹, I Wayan Gunawan², I Wayan Kondra³

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email: karang.sw@gmail.com¹, gunawanwayan483@gmail.com², wayankondra8@gmail.com³

Mental Illness merupakan penyakit gangguan pada mental yang mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku yang bertentangan dengan norma sosial. *Mental illness* dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor genetika, pengaruh lingkungan serta disebabkan oleh pengaruh napza dan obat-obatan terlarang. Dalam pengaruh tersebut pula menimbulkan berbagai efek yang dapat mempengaruhi karakter si penderita sepenuhnya dan menimbulkan stimulus yang berbeda-beda sesuai dengan penyakit mental yang diderita. Perbedaan ekspresi dari stimulus tersebut cenderung memiliki sifat yang terkesan gelap dan juga memberikan suasana kesedihan yang menyelimuti, ekspresi yang berbeda-beda tersebut dipilih penulis sebagai sumber ide dalam penciptaan seni lukis, dengan maksud agar nantinya hasil karya ini dapat ikut mengungkapkan secara visual dari perspektif penderita gangguan mental sehingga mampu menambah wawasan bagi masyarakat umum. Penciptaan ini dilakukan melalui tinjauan kepustakaan dan pengalaman estetik yang ditemukan setelah melakukan observasi secara langsung. Dalam proses penciptaan ini dilakukan dengan pembuatan sketsa kasar sebagai sebuah rancangan yang nantinya akan digunakan sebagai landasan awal penciptaan ke dalam karya seni lukis.

Kata Kunci: *Ekspresi, Mental Illness, Inspirasi, Seni Lukis.*

Mental Illness Expression As A Source Of Painting Art Creation Idea

Mental Illness is a mental disorder that affects thoughts, feelings, and behaviors that are contrary to social norms. Mental illness can be caused by various factors such as genetics, environmental influences and caused by the influence of drugs and illegal drugs. In this influence also causes various effects that can completely affect the character of the sufferer and cause different stimuli according to the mental illness suffered. The different expressions of these stimuli tend to have a dark impression and also give an atmosphere of sadness that surrounds them, these different expressions are chosen by the author as a source of ideas in the creation of painting, with the intention that later this work can also express visually from the sufferer's perspective. mental disorders so as to add insight to the general public. This creation is done through a literature review and aesthetic experience found after direct observation. In the process of creation, this is done by making a rough sketch as a design which will later be used as the initial basis for creation into a painting.

Keywords: *Expression, Mental Illness, Inspiration, Painting.*

Proses review: 1-20 Oktober 2021, dinyatakan lolos: 23 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pengertian kesehatan mental merupakan suatu kondisi, dimana seseorang sehat sepenuhnya dalam keadaan fisik, mental serta respon terhadap sosial yang baik. Secara konsep kesehatan telah didefinisikan sebagai keadaan kesejahteraan dimana setiap individu mengenali kemampuan meraka masing-masing, mampu mengatasi setiap tekanan hidup mereka, bekerja secara produktif, dan mampu berkontribusi dengan kehidupan sosial mereka. Maka dari itu menjaga kesehatan mental harus menjadi perhatian setiap orang, bukan hanya bagi mereka yang mengalami gangguan mental. Masalah kesehatan mental sangat mempengaruhi kualitas masyarakat secara keseluruhan, tidak hanya bagian kecil yang terdampak gangguan tersebut tetapi semuanya, dikarenakan kualitas mental setiap individu merupakan tantangan utama bagi pembangunan global.

Di kehidupan sehari-hari jika diperhatikan akan terlihat berbagai macam ekspresi yang timbul dari pengaruh suasana hati setiap orang, ada yang selalu terlihat bahagia dan gembira meski apapun yang masalah yang menimpa padanya, di lain ada orang yang sering mengeluh dan bersedih hati karena berbagai alasan. Seperti tidak cocok dengan orang lain dalam pekerjaan, tidak bersemangat serta tidak dapat memikul beban tanggung jawab yang dialami. Seperti yang kita ketahui, aktifitas dan perilaku yang ada pada setiap individu itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi merupakan akibat dari stimulus yang diterima oleh individu tersebut yang bersangkutan baik dari internal maupun eksternal. Dari berbagai macam bentuk stimulus yang diterima dari setiap individu tersebut melahirkan berbagai refleksi dalam bentuk konsep pemikiran yang kemudian di proses menjadi bentuk perilaku atau sebuah tindakan, misalnya reaksi kedipan mata bila terkena sinar yang kuat. Disisi lain perilaku setiap individu juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis (kejiwaan) individu, yang terbentuk dari berbagai masalah-masalah yang telah terjadi atau dialami dari masalah kecil, masalah besar, masalah yang dapat diselesaikan dengan mudah ataupun masalah yang tidak terselesaikan di masa lalu. Diantara semua kondisi tersebut ada beberapa individu yang melahirkan suatu kondisi dimana memungkinkan dirinya mendapatkan masalah gangguan mental atau yang kerap di sebut *Mental Illness*.

Mental illness merupakan penyakit mental yang mempengaruhi susana hati, pikiran, dan perilaku seseorang sehingga penyakit mental tersebut seringkali dapat membuat seseorang merasa sengsara dan dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. *Mental illness* juga merupakan bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental yang disebabkan oleh kegagalan meraksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/mental seseorang terhadap stimulus eksternal dan ketegangan-ketegangan sehingga muncul gangguan pada struktur kejiwaan (Mubasyaroh, 2013).

Setiap individu yang tidak mampu melakukan penyesuaian terhadap stimulus tersebut melahirkan reaksi tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan kebiasaan sosial. Dalam kebanyakan kasus bentuk perilaku gangguan fungsi mental tersebut dibawa secara alami sejak lahir, yang kemudian terpacu secara terus menerus dalam satu kondisi ketegangan dan tekanan batin terhadap lingkungan sosial. Menurut Ashok Malla (2015:147) "*Mental illness is like any other medical illness*": a critical examination of the statement and its impact on patient care and society" menyebutkan bahwa faktor-faktor yang paling terlibat dalam peningkatan resiko gangguan mental adalah endogen (genetika), lingkungan dan beberapa gangguan medis, perampasan psikologis, trauma dan isolasi sosial.

Menurut Isti Rahmadhani (2018) terdapat beberapa jenis *mental illness* yang mana setiap bagian memunculkan kondisi yang berbeda-beda seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, gangguan psikotik, gangguan makan, kontrol implus dan gangguan kecanduan, gangguan kepribadian, ketakutan yang berlebih, *stress traumatic*, dan beberapa banyak lainnya. Proses pengiring gangguan mental pada seseorang biasanya akan menimbulkan beberapa gejala awal seperti halnya penyakit pada umumnya, tanda-tanda yang sering timbul seperti: kecemasan, ketakutan, pahit hati, dengki, apatis, cemburu, iri, marah secara eksplosif, anti sosial, ketegangan yang kronis, dan lain sebagainya (kartini Kartono, 2001:229). Berbagai gejala awal yang timbul tersebut akan berlanjut seiring perjalanan waktu dan akan berdampak sangat buruk terhadap kondisi psikis penderita *mental illness*.

Banyak orang yang mengalami masalah kesehatan mental dari waktu ke waktu, namun kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit mental seringkali menimbulkan dampak perilaku yang salah terhadap penderita penyakit mental. Seperti contohnya terdapat pada fenomena dalam buku novel karya Anta Samsara yang bercerita tentang perjalanan hidupnya menghadapi gejolak di lingkungan sosial sebagai seorang penderita skizofrenia, dan juga dari hasil dialog digital (*Podcast*) dari seorang mahasiswi yang mengalami tekanan sosial karena penyakit bipolar yang dideritanya. Terdapat banyak lagi jenis penyakit mental yang sering terjadi di masyarakat selain *down syndrome* dan autisme yang sangat sulit untuk terdeteksi melalui penampilan luar dan bukan merupakan penyakit bawaan lahir seperti manic, depresi, paranoid, obsessive-compulsive disorder, dan lain sebagainya masih sering kali mendapat perlakuan yang tidak pantas di masyarakat, seperti dianggap gila, di olok-olok, dan dijauhi lingkungannya karena dianggap menyusahkan. Bahkan dalam beberapa kasus di masyarakat, muncul mitos bahwa penderita penyakit mental merupakan gangguan dari roh jahat, akibat dari guna-guna, hingga ada yang berpendapat bahwa itu merupakan kutukan atau hukuman atas dosanya. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit mental seringkali hanya akan memicu terjadinya perlakuan yang salah terhadap penderita penyakit mental, dan hal tersebut pula hanya akan menimbulkan perasaan tidak sadar dan enggan berkonsultasi dengan spesialis kejiwaan (Berry Choresyo, 2014 : 382).

Alasan penulis mengambil tema dari Ekspresi *Mental Illness* adalah karena *mental illness* merupakan fenomena masyarakat yang sudah terjadi sejak lama, namun masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang penanganan awal terhadap penderita *Mental Illness*. Dalam kesempatan penelitian ini penulis berusaha ikut berpartisipasi dalam menyuarakan konsep dasar *Mental Illness* agar dapat dipahami dan diterima di masyarakat dalam pengemasan perspektif penderita *Mental Illness* ke dalam karya seni lukis.

Dari berbagai penjelasan yang diawali dari tahap ide atau gagasan hingga ke tahap perwujudan karya seni, tak terlepas dari hasil interaksi dan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (*online*). Melalui hasil penggalan

informasi tersebut penulis ingin mengungkapkan melalui karya seni lukis, berdasarkan pengamatan dari berbagai sisi.

Dalam mewujudkan kedalam karya seni, penulis memadukan unsur-unsur seni rupa dan juga memperhitungkan prinsip-prinsip seni rupa itu sendiri yang mana nantinya akan membantu dalam perwujudan kedalam karya seni yang memiliki nilai estetik.

TINJAUAN SUMBER

Pengertian *Mental Illness*

Menurut dr. Nena Mawar Sari, S.Pi., Psikolog terkait dengan pemahaman terhadap *Mental Illness* yang merupakan kumpulan penyakit gangguan kejiwaan yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, dimana penyebab pasti dari penyakit ini dari berbagai faktor internal seperti genetik (namun hanya kecil), lingkungan sosial, napza, dan juga penyakit bawaan yang menimbulkan ketakutan berlebihan. Penyakit mental (*Mental Illness*) merupakan berbagai kondisi yang memengaruhi suasana hati, pemikiran, dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dengan berbagai gejala dan dampak yang berbeda-beda terhadap penderitanya yang disebutkan dalam beberapa teori yang mendukung pemahaman tentang *Mental Illness* (Mubasyaroh, 2013). Disebutkan pula *Mental Illness* merupakan pola psikologis atau perilaku yang pada umumnya terkait dengan stres atau kelainan mental yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia. Gangguan tersebut didefinisikan sebagai kombinasi afektif, perilaku, komponen kognitif atau persepsi, yang berhubungan dengan fungsi tertentu pada daerah otak atau sistem saraf yang menjalankan fungsi sosial manusia, kerja dan fisik individu (Choresyo, Nulhaqim, Wibowo, 2014). Dalam beberapa kasus tak sedikit orang yang mengalami masalah mental yang terjadi seperti misalnya merasa stress, depresi takut, maupun gelisah, semua kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai gejala awal yang biasanya terlihat dalam beberapa kasus penderita *Mental Illness*, namun gejala-gejala tersebut baru akan dikatakan sebagai gangguan mental apabila perasaan-perasaan tersebut sudah melewati batas kewajaran sehingga mengganggu aktivitas sosial dan juga mulai mempengaruhi kesehatan jasmani penderitanya, bentuk perilaku umum yang

cenderung menyimpang dan sangat jauh norma sosial tersebut hanya dapat terkonfirmasi setelah mendapatkan diagnosa secara langsung dari ahli yang kompeten di bidang penanganan *Mental Illness*.

Penyebab *Mental Illness*

Penyebab terjadinya penyakit mental belum ditemukan secara jelas dan sangat bervariasi. Namun dalam penelusurannya, penyebab utamanya kemungkinan di badan (somatogenik), dilingkungan sosial (sosiogenik) ataupun pada psikologis (psikogenik). Biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi beberapa penyebab sekaligus dari berbagai unsur itu yang saling mempengaruhi atau kebetulan terjadi bersamaan, lalu timbullah gangguan badan ataupun jiwa. Umpamanya seorang dengan depresi, karena kurang makan dan tidur daya tahan badaniah seorang berkurang sehingga mengalami keradangan tenggorokan atau seorang dengan mania mendapat kecelakaan (Choresyo, Nulhaqim, Wibowo, 383:2014). Penyakit gangguan mental juga dapat terjadi karena adanya faktor genetik (keturunan) namun, lahirnya kondisi baru karena tekanan yang sangat berat juga memungkinkan seseorang untuk mengalami gangguan mental meski tanpa adanya riwayat kepemilikan penyakit mental pada keluarga (Anta Samsara, 2012). Selain disebabkan oleh faktor keturunan, penyakit gangguan mental juga dapat disebabkan oleh cacat kongenital atau cacat yang diterima dari pengaruh perkembangan jiwa anak yang berat seperti misalnya retardasi terhadap perkembangan jiwa nya, hal tersebut dapat memicu terganggunya fungsi biologik atau psikologik yang dapat mempengaruhi daya tahan terhadap stress pada anak.

Menurut dr. Ni Nyoman Widhya Lestari Parwatha, SpKJ tentang jenis-jenis penyakit *Mental Illness* yang umum terjadi di masyarakat dan juga gejala yang ditimbulkan seperti *Bipolar* (gangguan kecemasan dan mood) dimana gejala yang sering timbul berupa perubahan suasana hati yang cepat dan fatal, mengalami dua fase yaitu fase depresif yang panjang dimana dalam fase ini penderita cenderung mengalami depresi yang berlangsung cukup lama hingga akhirnya berpindah pada *fase manic* yang mengakibatkan sikap *hyper active* terhadap perilaku penderitanya. Kemudian *Skizofrenia* sendiri mengakibatkan penderitanya mengalami masalah dengan kontak realita dimana

dalam kasus ini penderita cenderung tidak dapat membedakan mana keadaan yang nyata dan fana. Lalu *Obsessive-Compulsive Disorder* merupakan pemikiran dengan ketakutan yang berlebih, perasaan sering merasa tidak aman dan nyaman terhadap sesuatu membuat penderita gagal menjalani kehidupan seolah manusia pada umumnya. Selanjutnya *Borderline Personality Disorder* merupakan penyakit gangguan mental yang mengakibatkan penderitanya mengalami banyak dorongan buruk secara tiba tiba melalui pikiran mereka sendiri, seperti dorongan untuk bunuh diri, dalam kebanyakan kasus penderitanya juga sering mengalami ketakutan sangat dalam yang diakibatkan dari dorongan-dorongan buruk yang masuk ke pikirannya. Kemudian penderita *Anxiety* mengalami gejala yang cukup berbeda dengan penyakit mental lainnya, dimana pada beberapa kasus penderita *Anxiety* sering mengalami rasa panik yang tidak dapat dikontrol, serangan panik tersebut mengakibatkan berbagai kondisi seperti *disable*. Dan terakhir *Discoactif Personality Disorder* yang merupakan gangguan mental yang mengakibatkan penderitanya memiliki banyak kepribadian dalam berbagai karakter dan nama yang berbeda, hal ini menimbulkan lupa ingatan dan ilusi berupa suara-suara yang datang seolah olah sedang bercakap-cakap disekitar kepalanya.

Obsesive Compulsive Disorder

Obsesive Compulsive Disorder adalah salah satu gangguan mental yang menyerang perasaan cemas yang diterima oleh penderitanya, dimana pikiran sering dipenuhi oleh gagasan yang menetap dan tidak terkontrol, sehingga penderita akan cenderung merasa terikat dan dipaksa untuk melakukan tindakan sesuai gagasan mereka. Orang dengan *Obsesive Compulsive Disorder* sering terganggu oleh pikiran atau ketakutan yang terus-menerus yang menyebabkan mereka melakukan ritual atau rutinitas tertentu secara berulang-ulang. Pikiran yang mengganggu tersebut disebut obsesi, dan rutinitasnya disebut dengan kompulsi.

Salah satu faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam berkembangnya *obsessive compulsive disorder* adalah keluarga, seperti konflik keluarga, perlakuan keluarga yang tidak menyenangkan atau tidak pantas (Wang, et al., 2012). *Obsessive compulsive disorder* juga dipengaruhi stress psikologis yang tinggi karena dukungan sosial yang diterima tidak memadai.

Dukungan sosial juga berkorelasi pada tingkat keparahan obsessive compulsive disorder, sehingga muncul rekomendasi intervensi yang efektif berupa pendekatan integrasi psikososial berbasis keluarga dengan memaksimalkan peran dukungan sosial yang menjadi peran sentral dalam pembentukan identitas (Wang, et al., 2012).

Permasalahan sosial yang sangat pelik tentang pemahaman masyarakat terhadap penderita gangguan kejiwaan dan mental tersebut disebabkan oleh perubahan struktur sosial, perubahan organisasi sosial dan juga perubahan hubungan sosial. Dengan itu upaya dalam menghasilkan langkah preventif dalam penanggulangan pemahaman masyarakat dengan dukungan secara emosional dianggap efektif dalam mengidentifikasi, menerima dan mengelola emosi serta perasaan negatif yang dialami oleh penderita *Mental Dissorder*.

METODE

Dalam penciptaan karya seni lukis tentu saja memerlukan beberapa proses yang mengiringi, beberapa proses tersebut dimulai dalam beberapa metode penciptaan meliputi beberapa tahapan yaitu: proses penjajakan (*observasi*), proses percobaan (*eksperimen*), proses pembentukan (*forming*), proses penyelesaian (*finishing*). Secara singkatnya rangkaian proses kreatif sebenarnya merupakan pengolahan ide-ide yang pada awalnya masih abstrak menjadi sebuah karya seni yang berwujud nyata dan dapat dirasakan oleh indra manusia. Adapun beberapa uraian rinci mengenai metode penciptaan dalam karya seni lukis saya, adalah :

Penjajakan

Penjajakan merupakan proses awal yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan awal terkait dengan tema penelitian. penjajakan diperlukan pengamatan yang mendalam secara langsung maupun tidak langsung terhadap kejadian atau fenomena terkait dengan tema yang diangkat sehingga, mampu mendorong timbulnya suatu gagasan maupun ide yang nantinya dapat dijadikan batu loncatan dalam penciptaan karya seni lukis.

Sebuah ide tidak akan pernah datang tanpa sebab, pengalaman dan perjalanan dalam realita kehidupan seringkali memberikan banyak refleksi,

yang bisa disatukan dalam ruang imaji yang kemudian dituangkan dalam satu kesatuan ide dan gagasan. Dalam penciptaan karya, ide dan gagasan akan menjadi pondasi utama yang mengikat keseluruhan karya seni yang diciptakan. Pada tahap ini seorang kreator seni dihadapkan pada berbagai macam pilihan ide, tetapi pasti ada sesuatu yang paling menyentuh yang menggerakkan hati untuk dijadikan objek kajian untuk diciptakan dalam karya seni. Ide atau inspirasi bisa datang darimana saja termasuk dari dunia kehidupan subjek seniman (Syamsiar, 2014)

Terkait dengan tema penciptaan ini, pada awalnya didasari atas ketertarikan saya terhadap sebuah novel karya Anta Samsara yang berjudul *Gelombang Lautan Jiwa*, dimana karakter utama dalam novel tersebut (Anta) yang bercerita tentang perjalanan hidupnya yang kelam sebagai seorang penderita *Mental Illness: Schizophrenia*. Novel tersebut membawa perasaan saya sebagai pencipta karya ikut menggambarkan betapa pahitnya hidup sebagai seseorang yang dianggap berbeda dengan norma-norma sosial masyarakat. Melalui pengalaman tersebut saya mendapatkan ide dan mencoba menggali beberapa sumber terkait tentang *Mental Illness* tersebut melalui berbagai sumber seperti misalnya observasi langsung ke RS. Wangaya dan bertemu dengan psikolog dr. Ni Nyoman Widhya Lestari Parwatha, SpKJ, beliau menjelaskan berbagai hal tentang *Mental Illness*, dimana diungkapkan bahwa penyakit *Mental Illness* tidak dapat disembuhkan sepenuhnya hanya dapat ditekan intensitasnya. Selain itu pencarian informasi saya juga berlanjut ke media sosial dan sempat berkonsultasi dengan dr. Nena Mawar Sari, S.Pi, dimana beliau bersedia mendengar pertanyaan-pertanyaan saya terkait dengan *Mental Illness*.

Melalui penggalian tersebut saya dapat menyimpulkan berbagai hal seperti misalnya kehidupan seseorang yang telah di diagnosa memiliki penyakit gangguan mental akan sepenuhnya berubah seketika, perlakuan tidak menyenangkan dan stereotip masyarakat terhadap orang dengan gangguan mental yang cenderung buruk menimbulkan efek negatif juga terhadap penderita *Mental Illness* itu sendiri, hal lain yang saya dapat adalah *Mental Illness* terdiri dari banyak jenis gangguan psikologis yang menimbulkan gejala yang berbeda-beda dari setiap gangguan mental itu sendiri, dan menimbulkan stimulus yang

berbeda pula terhadap perilaku penderita *Mental Illness*.

Selain itu pencarian informasi juga dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu melihat buku-buku referensi yang tersebar luas di masyarakat, dan juga media internet. Mendapatkan berbagai informasi tambahan melalui video dokumenter yang ada di sosial media tentang *Mental Illness*. Pengalaman tersebut pula memupuk rasa simpati saya terhadap perlakuan orang dengan gangguan mental yang masih sangat buruk di masyarakat.

Melalui perjalanan tersebut, saya mendapatkan ide untuk mengimplementasikan perspektif dari penderita *Mental Illness* menjadi sebuah karya seni lukis yang divisualisasikan dengan gaya surealisme.

Percobaan

Langkah percobaan ini merupakan proses penggabungan endapan rasa dan kepekaan dengan ide, konsep dan gagasan menjadi sebuah kesatuan. Dalam tahap percobaan ini juga melakukan langkah-langkah eksplorasi visual, berupa pembentukan goresan-goresan yang membentuk sebuah keharmonisan dalam sketsa awal yang mana akan diwujudkan menjadi karya seni lukis nantinya. Dalam proses pembentukan sketsa juga dipadukan dengan nilai-nilai estetis dalam seni rupa, hingga mampu menunjang terwujudnya karya seni lukis yang berkualitas.

Pembentukan sketsa diawali dengan pencarian ide dan konsep yang disusun secara matang hingga terlahir objek-objek visual yang dapat mewakili secara keseluruhan ide yang digarap, menggunakan pendekatan-pendekatan analogi secara visual. Eksplorasi dilakukan dengan mengamati berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep utama yang akan digarap, demi memperkaya wawasan dalam penciptaan bentuk-bentuk dalam penciptaan karya nantinya.

Pemaknaan simbol-simbol dari bentuk objek visual yang digambarkan dengan penggabungan unsur-unsur seni yang saling berkaitan dirangkai hingga membentuk satu kesatuan yang sempurna, dan juga sebagai media interaksi yang memiliki makna agar dapat dipahami esensinya oleh masyarakat umum. Dari hasil percobaan tersebut diperoleh beberapa hasil sketsa kasar diatas kertas yang lahir dalam berbagai bentuk visual yang tergambarkan

diatasnya, dengan penyesuaian-penyesuaian komposisi dan proporsi diharapkan nantinya akan lebih mudah ketika akan di implementasikan diatas permukaan kanvas.



Gambar 1. Sketsa berjudul: *Obsessive Compulsive Disorder*, 2012, Kertas sketchbook a4, pena pada kertas (Dokumen: Karang Sweta Wahana, 2021)

Pembentukan

Pembentukan merupakan proses terakhir dari keseluruhan proses, dimana dalam proses ini bertujuan untuk mentransformasikan sketsa yang sudah disiapkan sebelumnya hingga dapat benar-bener terwujud kedalam media kanvas. Untuk mencapai tujuan agar nilai-nilai kualitas dapat tersampaikan kepada orang lain, seniman harus menaklukkan kualitas yang dirasakannya dengan media dan teknik yang dipilihnya sehingga terjadi perwujudan seni lukis yang berarti. Perwujudan seni juga dapat disebut sebagai representasi (Jakob Sumardjo, 2000:76). Pada proses penyelesaian akhir dalam metode penciptaan, memerlukan ketelitian dalam memperhatikan karya untuk mencapai hasil yang maksimal, hingga karya benar-benar dapat dikatakan selesai secara penuh. Dalam proses ini diperlukan beberapa proses yang perlu dipertimbangkan yaitu: akumulasi teknik, elemen visual, dan artistik karya yang di satupadukan menjadi satu karya seni yang utuh.

Media penunjang terkait dalam penciptaan karya seni lukis juga merupakan bagian inti, dimana hal tersebut disesuaikan dengan pengolahan hasil eksplorasi ide konsep dan bentuk yang telah

ditentukan sebelumnya. Dalam masa pembentukan sketsa awal telah disimpulkan dimana karya sketsa yang telah selesai akan diteruskan untuk dapat diwujudkan ke dalam media kanvas. Penggunaan warna juga telah ditentukan dimana untuk memenuhi hasrat saya dalam penciptaan karya agar dapat menghasilkan karya yang memuaskan, saya memutuskan untuk menggunakan bahan cat minyak sebagai media melukis, karena menurut saya cat minyak memiliki karakter yang sempurna dalam penggarapan karya seni lukis yang berjudul *Obsesive Compulsive Disorder* ini karena karakter cat minyak yang tidak cepat kering memungkinkan saya untuk dapat mengerjakan objek-objek dalam lukisan lebih teliti dan berhati-hati, sehingga dapat menghasilkan karya seni lukis yang dapat terlihat indah dan sesuai dengan keinginan saya dalam menciptakan karya seni lukis.

Teknik untuk mewujudkan karya, antara lain dalam bentuk pengolahan bahan dengan cara-cara khusus, seperti teknik dusel dan teknik arsir untuk gambar, teknik kuas kasar, teknik palet, teknik transparan dan teknik pointilis untuk seni lukis dan teknik-teknik lainnya (Nooryan Bahari, 2008:24). Teknik untuk mewujudkan karya, antara lain dalam bentuk pengolahan bahan dengan cara-cara khusus, seperti teknik dusel dan teknik arsir untuk gambar, teknik kuas kasar, teknik palet, teknik transparan dan teknik pointilis untuk seni lukis dan teknik-teknik lainnya (Nooryan Bahari, 2008:24). Dalam proses penentuan tehnik saya menggunakan dua tehnik dalam menampilkan karya, yaitu: tehnik basah yang mana merupakan suatu tehnik melukis dengan air atau minyak sebagai pelarut yang lebih banyak dari penggunaan normalnya, sehingga hasil visual yang ditimbulkan akan menjadi ringan, dan terkesan transparan. Pada pengerjaan karya ini saya menggunakan tehnik basah pada pembuatan latar belakang yang dibuat dengan menggabungkan berbagai warna. Selain pada pembuatan latar belakang tehnik basah juga digunakan dalam pembuatan warna dasar objek utama, hal itu dilakukan karena warna yang telah dialpisi sebelumnya sudah menutup rata semua permukaan warna dasar kanvas sehingga memudahkan dalam melakukan proses penumpukan warna selanjutnya. Selanjutnya adalah tehnik plakat, dimana tehnik plakat merupakan tehnik melukis dengan penerapan warna-warna tebal dengan sedikit campuran air atau minyak, sehingga dapat menimbulkan warna yang pekat dan padat. Dalam proses penciptaan karya, saya menerapkan teknik

plakat pada pengerjaan objek utama lukisan dengan pengerjaan yang dilakukan mulai dari terang hingga ke warna yang gelap, sehingga hal itu dapat menimbulkan kesan volume dan pencahayaan pada lukisan yang dibuat.

Pada proses penyelesaian akhir dalam metode penciptaan, memerlukan ketelitian dalam memperhatikan karya untuk mencapai hasil yang maksimal, hingga karya benar-benar dapat dikatakan selesai secara penuh. Dalam proses ini diperlukan beberapa proses yang perlu dipertimbangkan yaitu : akumulasi teknik, elemen visual, dan artistik karya yang di satupadukan menjadi satu karya seni yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide dan Konsep Penciptaan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana pada masa ini perubahan yang signifikan akan terlihat dari berbagai aspek kehidupan setiap individu diantaranya perubahan fisik, mental, dan juga pemikiran. Diantara perubahan tersebut tidak sedikit terdapat beberapa individu yang gagal menerima masa peralihan tersebut dan berubah menjadi terobsesi dan merasa kurang akan sesuatu yang terjadi terhadap dirinya sendiri, yang mana ketidaknormalan pola pikir tersebut bukanlah sesuatu yang bisa dikatakan perspektif yang wajar, tidak sedikit dari kegagalan tersebut merupakan salah satu dampak yang timbul dari reaksi mental yang melakukan penolakan terhadap pola pikir normal.

Pada beberapa kasus kecemasan yang ditunjukan dengan pikiran obsesif dan perilaku kompulsif bisa dikatakan sebagai sebuah pertanda seseorang mengalami gejala awal *Obsesive Compulsive Disorder*, seringkali juga dapat menimbulkan obsesi berupa keasyikan dan kompulsi yang berulang-ulang dan tidak ada habisnya. Kondisi dari perspektif yang tak terarah tersebut akan menumpuk terus-menerus dari yang awalnya hanya mengalami hal-hal ringan berubah menjadi suatu ketakutan yang terus berulang-ulang namun tetap dilakukan, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor dimana peranan keluarga menjadi salah satu faktor utamanya, selain itu dukungan sosial individu yang kurang juga memiliki korelasi

terhadap keparahan dampak dari *Obsesive Compulsive Disorder* tersebut.

Melihat dari persoalan tersebut saya mendapatkan ide yang telah saya pecah kedalam beberapa objek visual diantaranya objek utama seorang lelaki yang memiliki wajah terpecah menjadi beberapa bagian, yang mana setiap bagian wajah tersebut tidak berada pada posisi semestinya. Penggambaran tersebut saya analogikan sebagai contoh bahwa setiap orang dapat terdiagnosa sebagai seseorang yang memiliki penyakit gangguan mental bahkan seseorang lelaki yang pada dasarnya dianggap memiliki citra individu yang tahan akan guncangan kehidupan.

Perasaan menjadi seseorang yang terdiagnosa sebagai penderita *Obsesive Compulsive Disorder* sering kali merasakan perasaan terjebak di satu lingkaran ketakutan yang terus berulang-ulang dan tak ada habisnya, pikiran takut akan sesuatu tersebut mengikat logika berfikir normal dan menarik untuk terus terbawa akan ketakutan itu lagi. Fenomena tersebut saya gambarkan dengan tentakel gurita yang memiliki banyak ukuran yang berbeda beda sedang mengikat dirinya sendiri, tak akan pernah memiliki kesempatan untuk terlepas dari ikatannya, warna merah pada tentakel gurita tersebut sebagai tanda kekuatan bahwa kelainan yang mengikat pikiran seseorang yang menderita *Obsesive Compulsive Disorder* sangatlah kuat.

Pada bagian atas tentakel gurita saya menggambarkan objek bunga bangkai yang didalamnya terdapat mata berbinar warna hijau dan dikelilingi dengan hiasan rumit yang tak berbentuk namun melingkari bagian mata, dimana hal tersebut adalah analogi dari persepektif penderita *Obsesive Compulsive Disorder* yang melihat dirinya sendiri sebagai wujud yang bau, dan kehidupan yang rumit senantiasa mengikat perjalanan hidup yang akan dilihatnya.

Pada dasarnya rasa takut yang dialami seorang penderita *Obsesive Compulsive Disorder* adalah berasal dari pikirannya sendiri, semua berada dalam pikirannya, pandangannya, perjalanannya namun tidak pernah dapat dikendalikannya. Terlepas dari efek dari gangguan mental yang dirasakannya selalu ada usaha dari seorang penderita *Obsesive Compulsive Disorder* untuk bangkit dan tersadar namun tidak ada yang berubah, dirinya tetaplah dirinya. Dimana hal ini saya gambarkan pada bagian atas objek utama

sebagai satu tentakel gurita sedang menggapai genangan air terbalik yang gelap dan tidak berdasar berada diatasnya, tidak ada perubahan yang terjadi terhadap tentakel gurita tersebut, masih tetap sama seperti yang lainnya, mengikat dirinya dengan kuat.

Warna coklat dan dominan gelap merupakan penggambaran dari keseluruhan perasaan dan perspektif dari seseorang yang mengalami *Obsesive Compulsive Disorder* sangatlah mencekam dan kelam, kebanyakan penderitaan dalam kegelapan yang dialami dapat dirasakan didalam warna coklat gelap dan cenderung hitam tersebut.



Gambar 1. Lukisan Karya Karang Sweta Wahana yang berjudul "*Obsesive Compulsive Disorder*", 2012, 140 x 100, cat minyak pada kanvas
(Dokumen: Karang Sweta Wahana, 2021)

KESIMPULAN

Ekspresi dari perspektif seseorang yang mengalami gangguan *Mental Illness* dalam karya seni saya ini diungkapkan dengan pendekatan-pendekatan objek visual secara analogi, dimana setiap objek yang digambarkan pada karya dimaksudkan untuk dapat menyampaikan pesan secara visual. Objek ditampilkan dengan bentuk yang nyata

tergambarkan dan dibuat berhubungan dengan objek lainnya, selain itu memanfaatkan unsur-unsur seni rupa seperti warna, bidang, bentuk, dan ruang serta garis di padukan menjadi satu keselarasan. Pengungkapan perspektif dari sebuah perasaan terkekang dan bingung digambarkan menjadi objek utama dalam karya, pengungkapan perasaan yang kelam dalam suasana yang gelap juga digambarkan sebagai latar suasana karya seni lukis saya.

Wang, X., Cui, D., Wang, Z., Fan, Q., Xu, H., Qiu, J., . . . Xiao, Z. (2012). *Cross-sectional comparison of the clinical characteristics of adults with early-onset and late-onset obsessive compulsive disorder*. Journal of Affective Disorder.

DAFTAR RUJUKAN

Ashok Malla, MBBS, MRCPsych; Ridha Joobar, MD, PhD; Amparo Garcia, MA, MPPPA. (2015). *Mental illness is like any other medical illness: a critical examination of the statement and its impact on patient care and society*. Canada : McGill University.

Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Dwi Marian

Choresyo, Berry dan Soni Akhmad Nulhaqim dan Hery Wibowo. (2014). *Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental*. Bandung : Universitas Padjadjaran.

Kartono, Kartini. (2001). *Patologi Sosial*. Jilid I. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Mubasyaroh. (2013). *Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder*. Jawa Tengah : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

Rahmadhani, Isti. (2018). *MENTAL ILLNESS : Definisi, Gangguan Umum, Tanda-Tanda Awal, dan Cara Menanganinya*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Samsara, Anta. (2012). *Gelombang Lautan Jiwa*. Denpasar : Elex Media Komputindo.

Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung : Institut Teknologi Bandung

Syamsiar. (2014). *Kontemplasi Diri Dalam Lukisan*. Jawa Tengah : Institut Seni Indonesia Surakarta.